

ASPEK MORAL DALAM NOVEL *SAMAN* KARYA AYU UTAMI (SEBUAH PENDEKATAN SOSIOLOGI SASTRA)

Ana Rosmiati

Abstract

Novel Saman Ayu Utami masterpiece represent a novel which dare to express problem of epoch by various cultural information traffic and also event. This novel represent categorized novel nicely so that become Romance Council sayembara winner Artistry of Jakarta. In this article of dkupas hit various problem of that good moral of power moral and authority, political moral, religious moral, association moral, and cultural moral

Keyword : Moral

Pendahuluan

Sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang mengekspresikan pikiran, gagasan, pemahaman, dan tanggapan perasaan penciptanya terhadap kehidupan yang menggunakan bahasa yang imajinatif dan emosional. Sebuah bentuk karya sastra antara pengarang dengan pembaca mempunyai peranan penting. Karya-karya yang ditampilkan oleh pengarang menjadi bahasa bacaan bagi pembaca. Perlu dipahami antara pembaca yang satu dengan pembaca yang lain mempunyai kemampuan memahami cerita yang berbeda-beda. Seseorang dalam membaca karya sastra membutuhkan suatu alat yang digunakan untuk memahami cerita tersebut. Oleh karena itu, cara yang paling tepat dengan menganalisis karya tersebut untuk menjembatani antara pembaca dengan karya tersebut.

Analisis mempunyai fungsi dan tujuan untuk memahami dan menjelaskan bagaimana maksud cerita yang sebenarnya dan mengapa cerita itu terjadi. Ada bermacam-macam pendekatan untuk menganalisis sebuah karya sastra yang disesuaikan dengan kajian yang akan dibahas karena tidak setiap karya sastra dapat dianalisis dengan pendekatan yang sama dengan karya sastra yang lain. Goldman (1977:3) dengan mendasarkan diri pada teori Lukas dan Girard mendefinisikan novel sebagai cerita tentang sesuatu pencarian yang terdegradasi akan nilai-nilai yang otentik yang dilakukan oleh seorang hero yang problematik

dalam sebuah dunia juga terdegradasi. Goldman mengemukakan nilai-nilai yang otentik itu adalah nilai-nilai yang mengorganisasikan dunia novel secara keseluruhan meskipun hanya implisit, tidak eksplisit. Nilai-nilai itu hanya ada dalam kesadaran si novelis, tidak dalam karakter-karakter sadar atau realitas yang kongkret. Novel masih berpikir dalam dunia yang sudah tidak mengandung hal itu. Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan nilai-nilai yang otentik itu adalah totalitas kehidupan (dalam Faruk, 1994:29-30).

Novel *Saman* merupakan karya novel pertama Ayu Utami yang sekaligus mendapat juara sebagai pemenang sayembara Roman Dewan Kesenian Jakarta tahun 1988. Apa yang menarik dari novel tersebut? Banyak pengarang yang sudah tidak asing di telinga kita menyatakan kekagumannya terhadap novel ini. Damono berpendapat, "Dasyat..memamerkan teknik komposisi yang sepanjang pengetahuan saya belum pernah dicoba pengarang lain di Indonesia, bahkan mungkin di negeri lain" (dalam *Saman*, 1988).

Persoalan-persoalan yang diangkat dalam novel *Saman* berkisar pada kemasyarakatan diantaranya persoalan politik, budaya, dan sosial. Permasalahan yang terjadi dalam novel *Saman* pembaca disuguhkan dengan bermacam-macam persoalan seiring dengan perkembangan jaman. Misalnya bagaimana tata pergaulan yang sedemikian bebas sekali sehingga norma dalam masyarakat sudah dianggap kuno. Permasalahan yang lain ketika seorang penguasa bebas berbuat sekehendaknya dan juga persoalan kemasyarakatan yang mengungkapkan masyarakat transmigrasi sering menjadi korban intimidasi, pembunuhan, penculikan, dan penganiayaan. Tulisan ini mengungkapkan keberadaan Novel *Saman* dari aspek moral sehingga dapat diketahui manfaat dan kegunaannya. Novel *Saman* menarik karena memiliki tema bagus dan besar yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan peristiwa sekitar dan tidak hanya sebagai individu yang terpisah atau terlepas dari golongan atau masyarakat dengan ikatan adat-istiadat serta kebiasaan, kepercayaan kebudayaan yang meliputi segi kehidupan. Masalah-masalah yang diangkat terkait dengan nilai masyarakat seperti tatanan sosial, budaya, dan politik. Apabila masalah tersebut ada dalam realitas kehidupan berarti ada kemungkinan bahwa hal tersebut terefleksi dalam karya sastra. Dalam tulisan ini akan mengupas mengenai unsur intrinsik dan aspek moral dalam novel *Saman* karya Ayu Utami

Kajian Teori

Menurut Sukada (1978:52) istilah struktur telah dijelaskan oleh Michael sebagai suatu yang memiliki elemen-elemen (unsur-unsur). Elemen-elemen ini

mempunyai hubungan yang abstrak antara satu dengan yang lain. Karya sastra ini tersusun dari berbagai unsur yang jalin-menjalin terstruktur sehingga tidak ada satupun unsur yang tidak fungsional dalam keseluruhannya. Dengan demikian nilai karya sastra ditentukan oleh koheren tidaknya unsur-unsur karya sastra tersebut.

Senada diungkapkan oleh Atmazaki (1990:57) sebagaimana diketahui bahwa pendekatan strukturalisme merupakan cara penganalisaan karya sastra yang hanya melihat unsur dalam karya sastra itu sendiri tanpa melihat unsur lain diluar karya sastra. Teori strukturalisme melepaskan kaitan karya sastra dengan aspek selanjutnya yaitu ekstrinsik yang meliputi pengaruh penulis, pembaca, keadaan sosial masyarakat, budaya, sejarah, dan lain-lain.

Teeuw (1994:133) berpendapat bahwa analisis struktur bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti sehingga ada keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh.

Sosiologi sastra memiliki banyak ragam tetapi dalam penelitian ini sosiologi sastra diarahkan pada pendekatan Goldman yaitu pendekatan strukturalisme genetik. Menurut Goldman, langkah penelitian sastra dengan menggunakan sosiologi sastra yang mengacu pada strukturalisme genetik adalah : (1) penelitian dilakukan pada salah satu novel yang dilihat sebagai satu kesatuan tanpa tokoh tambahan didalamnya, (2) novel yang dianalisis hanya mempunyai nilai sastra, biasanya mengandung ketegangan antara keragaman (karena itu dia bekerja dengan cara berikut : seseorang mesti memulai dengan hipotesis yang menyeluruh tentang hubungan antara unsur-unsur keseluruhan novel dan hipotesis ini diperiksa berdasarkan keadaan novel yang diselidiki sehingga dapat ditemukan suatu model yang mungkin berbeda dari hipotesis, (3) sesudah mendapatkan kesatuan dan keragaman sebuah novel baru memungkinkan untuk dibuat hubungan dengan latar belakang sosial, sifat hubungan itu adalah yang berhubungan dengan latar belakang sosial hanyalah untuk kesatuan bukan unsur keragaman dan latar belakang ini adalah pandangan dunia kelompok sosial yang dilahirkan penulis sehingga ia dapat dikongkretkan (Junus, 1986:26).

Dalam Novel ini banyak sekali nilai-nilai, moral, dan norma yang akan dikupas. Ketiga hal tersebut memiliki hubungan yang erat berkaitan satu dengan yang lain. Nilai menjadi lebih berguna dalam menuntun sikap dan tingkah laku manusia, maka perlu lebih dikongkretkan lagi serta diformulasikan menjadi lebih objektif sehingga memudahkan manusia untuk menjabarkannya dalam tingkah laku secara kongkret. Maka wujud yang lebih konkret nilai tersebut adalah norma. Moral merupakan suatu ajaran ataupun wejangan-wejangan, patokan-patokan,

kumpulan-kumpulan peraturan baik lisan maupun tulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik.

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan juga menggunakan kepustakaan, yaitu sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini sejenis dokumen yang mencari data-data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, majalah, dan lain-lain yang menunjang penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah fakta-fakta sosial yang terdapat dalam Novel *Saman*.

Sumber data yang diperoleh berupa : (1) data primer, yaitu data yang secara langsung segera diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk keperluan penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks bahasa dalam Novel *Saman* karya Ayu Utami, dan (2) data sekunder, yaitu data yang telah lebih dahulu dikumpulkan oleh orang yang kuat dari penyelidikan walaupun yang dikumpulkan itu sebenarnya data asli. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, majalah, dan beberapa sumber lain yang berkaitan dalam penelitian ini.

Analisis dan Pembahasan

Unsur Intrinsik Dalam Novel *Saman* Karya Ayu Utami

Karya sastra dibangun atas unsur yang menjalin sebuah cerita yang menarik. Unsur-unsur tersebut adalah unsur intrinsik serta unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang berada dalam cerita yang menjalin satu kesatuan yang utuh dan padu, antara unsur yang satu dengan unsur yang lain saling berkiatan. Unsur-unsur tersebut adalah tema, alur, latar, penokohan, gaya bahasa, dan lain-lain. Unsur ekstrinsik adalah unsur yang ada diluar cerita, tetapi juga berpengaruh terhadap jalinan cerita. Unsur-unsur tersebut anatara lain adalah faktor sosial, ekonomi, kebudayaan, pendidikan, keagamaan, dan tata nilai yang dianut suatu masyarakat.

Analisis struktur pada novel *Saman* akan dibahas mengenai tema, alur, latar, dan penokohan.

Tema

Tema merupakan salah satu unsur yang penting dalam sebuah karya sastra. Berkaitan itu, Sudjiman (1992:56) mengemukakan bahwa gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra itu disebut tema.

Novel Saman mempunyai tema yang menarik, mengangkat persoalan yang berhubungan dengan aspek-aspek dalam masyarakat seperti persoalan sosial, budaya, dan politik. Tema dalam novel Saman adalah proses perjalanan hidup Saman dalam memperjuangkan dan menegakkan keadilan. Hal ini akan membawa perubahan sosial pada sekelompok manusia.

Tokoh Wisanggeni atau Saman yang berasal dari keluarga yang patuh pada ajaran agama Katholik, ketika dewasa memilih menjadi seorang pastur. Keinginan menjadi pastur itu tidak berlangsung lama ketika ia memilih bertugas di Perabumulih sebagai kota tempat kelahirannya untuk mengenang masa kecilnya. Wisanggeni ditempatkan di Sei Kumbang sebuah pemukiman transmigrasi. Keadaan penduduk yang sangat menderita membuat Wisanggeni membuat perubahan. Perubahan yang dilakukan Wisanggeni beserta penduduk setempat dianggap menentang pembangunan dan mengakibatkan konflik fisik yang mengakibatkan penderitaan penduduk transmigrasi Sei Kumbang.

Alur

Alur merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai sesuatu yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Tinjauan struktural terhadap karya fiksi pun sering ditekankan pada pembicaraan alur atau plot (dalam Nurgiyantoro, 1995:110).

Secara rinci pembahasan mengenai alur akan diuraikan sebagai berikut:

a. Tahap penyituan

Cerita dimulai dari sebuah peristiwa persahabatan antara Cok, Yasmin, dan Laila. Mereka membuat kesepakatan bersama untuk menentukan musuh utama mereka menjelang dewasa. Setelah bermusyawarah akhirnya diputuskan bahwa musuh utamanya adalah orang tua karena orang tua dianggap selalu mengekang setiap tindakan (hlm. 147-148).

b. Pemunculan Konflik

Dalam cerita ini menggambarkan perkembangan keremajaan Yasmin, Cok, Shakuntala, Laila, dan Wisanggeni, dimana mereka mulai berpacaran dengan lawan jenis. Keremajaan yang mereka alami ternyata ke arah pergaulan yang negatif.

Tokoh Cok yang semasa SMA sudah mulai melakukan hubungan seks dengan teman prianya. Orang Cok tidak mengetahui perbuatan anaknya lalu memindahkan Cok ke Ubud (hlm. 151-153).

Tokoh Yasmin yang dulunya alim juga mulai berpacaran dengan teman sekampusnya. Apalagi ketika orang tuanya membelikan rumah dekat kampusnya, ternyata digunakan untuk berhubungan seks dengan pacarnya (hlm.153).

Tokoh Shakuntala juga melakukan hubungan seks dengan beberapa pria, bahkan ketika berumur 9 tahun ia sudah tidak lagi perawan (hlm.115).

Tokoh Laila menjalin hubungan asmara dengan Sihar, walaupun Sihar sudah memiliki istri. Laila tidak peduli akan hal itu dan akhirnya menderita sendiri (hlm. 115).

Tokoh Wisanggeni sebagai calon pastur menarik hati Laila sebelum berpacaran dengan Sihar, tetapi teman-temannya menasehati agar tidak jatuh pada Wis. Wis mengabdikan dirinya pada tuhan (hlm.150).

c. Tahap Peningkatan Konflik

Cerita dimulai ketika Wisanggeni dikukuhkan sebagai seorang pastur yang mengabdikan dirinya kepada tuhan. Selain itu, ia juga harus meninggalkan segala kesenangan di dunia yang melarangnya sebagai seorang pastur (hlm. 40-41).

Wisanggeni memilih bertugas di perkebunan karet di Sei Kumbang. Ada sedikit persoalan di perkebunan itu, bahwa penduduk harus menjual getah pada PTP dengan harga yang murah. Keributan terjadi ketika beberapa orang menjual getah karet pada tengkulak. Mereka memilih menjual kepada tengkulak dengan harga tinggi dan datang sambil memberi pinjaman untuk kebutuhan sehari-hari.

d. Tahap Klimaks

Cerita dimulai dari lokasi transmigrasi Sei kumbang akan dijadikan perkebunan Sawit oleh PT Anugrah Lahan Makmur, tetapi warga menolak karena tidak seluruh lahan karet di Sei Kumbang gagal (hlm.90).

Persoalan memuncak ketika Upik gadis gila dan istri Anson diperkosa membuat kemarahan penduduk memuncak. Mereka membakar pos satpam perkebunan dan markas polisi sektor (hlm. 106).

Wisanggeni diculik dan disiksa, sebab ia dituduh sebagai dalang pemberontakan karena dianggap menentang (hlm. 102-107).

e. Tahap penyelesaian

Cerita dalam novel ini menggambarkan keadaan Wisanggeni yang lolos dari penyiksaan, berkat pertolongan penduduk Sei Kumbnag secara kebetulan ketika mereka beramai-ramai membakar pabrik Sawit yang baru dibangun (hlm.108-109).

Wisanggeni kemudian berpindah-pindah tempat untuk menghindari kejaran polisi, karena Wis dituduh sebagai rohaniawan yang disusupi pandangan-pandangan kiri (hlm. 110-111).

Yasmin beserta Cok membantu Wis keluar dari Medan dan pergi ke luar negeri (hlm.165).

Wisanggeni kemudian mengganti namanya menjadi Saman, dan aktif dalam masalah hak asasi kaum buruh beserta Sihar dan Laila (hlm.114).

Dilihat dari jenis penggalurannya, maka Novel Saman menggunakan alur sorot atau flash back. Hal ini dapat dilihat dalam novel Saman. Alur cerita tidak dimulai dari awal, melainkan dari tahap tengah, tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan. Novel ini langsung menyuguhkan adegan-adegan konflik, padahal pembaca belum dibawa masuk untuk mengetahui situasi dan permasalahan yang menyebabkan terjadinya konflik dan pertentangan. Jika dituliskan dalam bentuk skema, secara garis besar plot sorot balik novel Saman akan terwujud sebagai berikut :

C!A!B!D!E

C berupa awal penceritaan pertemuan Laila, Sihar, dan Saman yang aktif dalam hak asasi kaum buruh. A dan B adalah peristiwa-peristiwa yang disorot balik yang berintikan kemelut yang terjadi di pemukiman Sei Kumbang sampai Saman ditangkap. D dan E berupa kejutan langsung peristiwa pelarian Saman yang dibantu teman-temannya.

Penokohan

Sudjiman (1991: 80) mengemukakan bahwa tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa dengan penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan cerita tokoh. Watak adalah kualitas tokoh, kualitas nalar dan jiwanya yang membedakan tokoh lain.

Tokoh sentral dalam novel Saman adalah Wisanggeni. Wisanggeni dalam novel Saman ini menjadi pusat sorotan utamanya. Sedangkan tokoh antagonisnya adalah Rosano. Adapun tokoh bawahannya adalah Laila, Cok, Yasmin, Shakunthala, dan Sihar. Tokoh bawahan diperlukan kehadirannya sebagai pendukung tokoh utama dan tampilan datanya sebagai pemegang tokoh utama.

Adapun tokoh-tokoh dalam Novel Saman sebagai berikut :

a. Wisanggeni (Saman)

Secara fisik Wisanggeni digambarkan sebagai pria yang mempunyai jiwa yang tangguh. Wisanggeni merupakan tokoh utama. Seperti dalam kutipan berikut ini :

"Terang yang paling kecil datang dari lilin-lilin yang dinyalakan koster sebelum misa pentahbisan dimulai. Tiga pemuda itu berjubah putih, lumen de lumine, dan bapa uskup dengan mitra keemasan memanggil nama mereka satu per satu dengan. Juga namanya : Athanasius Wisanggeni" (hal : 40).

Secara psikologis Wisanggeni mempunyai jiwa sosial yang tinggi, membantu orang tidak punya karena dia juga seorang pastur. Walaupun pada akhirnya dunia kepasturan dia tinggalkan. Wisanggeni mempunyai tekad yang kuat, tidak menyerah pada satu keadaan. Perjuangan membela masyarakat transmigrasi di Sei Kumbang di a tegakkan, walaupun dia mengalami penculikan dan penyiksaan. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut ini :

"Ia ingin mengatakan rasanya berdosa berbaring di kasur yang nyaman dan makan rantangan lezat yang dimasak ibu-ibu umat secara bergiliran. Bahkan rasanya berdosa jika hanya berdoa" (hlm.81).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan Wisanggeni adalah seorang pastur yang memikirkan nasib orang kecil, bahkan ia rela hidup sengsara daripada hidup bahagia di dalam gereja sementara di luar banyak penderitaan.

Secara sosiologis, tokoh Saman adalah orang yang dibesarkan di keluarga yang taat beragama seperti dalam kutipan berikut :

"Bapaknya tak punya darah ningrat dan memilih nama Sudoyo ketika dewasa. Lelaki itu berasal dari Muntilan dan beragama dengan ketat, agak berbeda dari sang ibu, yang meskipun ke gereja pada hari Minggu, juga merawat keris dan barang-barang kuno dengan khidmat.(hlm.44-45).

b. Laila

Secara fisik laila sebagai gadis yang masih muda dan mempunyai karir ynag bagus. Seperti dalam kutipan berikut :

"Perempuan itu dipanggil Laila. Lelaki itu Toni. Keduanya datang setelah rumah produksi kecil yang mereka kelola CV, bukan PT mendapat kontrak untuk mengerjakan dua hal yang berhubungan." (hlm.8)

Secara psikologis, Laila mempunyai pengalaman bercinta dengan beberapa pria. Di bekerja di perusahaan minyak Texoil dan menjalin hubungan dengan seorang pria yang sudah berkeluarga. Laki-laki itu bernama Sihar yang membuat Laila merana dalam hidupnya. Seperti dalam kutipan berikut :

"Kalau Sihar datang, akan saya katakan, "Kita juga bisa beristirahat di sini. "Marilah kita beristirahat dari rasa takut dan salah, atau keluarga di rumah, seperti seorang musafir yang boleh berhenti berpuasa". (hlm.29).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Laila berani mengambil keputusan untuk berhubungan dengan seorang pria yang sudah beristri. Dia harus berani mengambil resiko ketika Sihar tidak lagi menghubungi Laila karena perasaan dosa pada istrinya.

Secara sosiologis Laila berasal dari keluarga Minang, di mana kedua orang tuanya tidak menyukai orang Jawa. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

"Laila Bagarina, dari nama panjangnya orang Indonesia bisa menduga bahwa ia lahir dari orang tua Minang setelah tahun enam puluhan. Ayahnya pasti mengagumi Yuri Gagarin" (hlm.12)

c. Shakuntala

Secara fisik Shakuntala merupakan gadis muda cerdas yang memperoleh beasiswa di New York. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

"Beasiswa akan diberikan dengan cara yang berbeda satu program dengan yang lain. Aku mendapat uang, rumah tinggal dan boleh menentukan sendiri. Karena kutahu kelak aku akan pulang ke Jakarta, aku berpikir untuk menabung. Yang sedikit di sini banyak Di Indonesia. Satu dolar sama dengan dua ribu lima ratus rupiah" (hlm. 142).

Secara psikologis, Shakuntala merupakan seorang gadis yang mengalami perkembangan yang cepat dalam mengenal dunia seks bebas. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

"Namaku Shakuntala. Ayah dan kakak perempuanku menyebutku sundal. Sebab aku telah tidur dengan beberapa lelaki dan beberapa perempuan. Meski tidak menarik bayaran. Kakak dan ayahku tidak menghormatiku. Aku tidak menghormati mereka" (hlm.115).

Dari kutipan di atas, dapat digambarkan Shakuntala memiliki perilaku yang melanggar norma-norma dalam pergaulan. Shakuntala bebas melakukan hubungan seks dengan pria manapun, bahkan ketika berumur sembilan tahun dia sudah tidak perawan. Orang tuanya sudah tidak peduli pada kehidupan yang dijalannya dan Shakuntala juga tidak mau menghormatinya.

Secara sosiologis Shakuntala berasal dari keluarga yang baik dan terhormat. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut ini :

"Simbah memanggil ayahku Timin. Ketika menjelang menjadi dosen ia menamai dirinya Mintoharjo. Ibuku tidak pernah mengganti namanya, sebab sudah bagus sedari kecil ia keturunan priyayi, ia keturunan peri yang menyanyi" (hlm.125).

d. Yasmin

Secara fisik, Yasmin merupakan gadis muda yang cerdas dan tekun. Seperti dalam kutipan berikut ini :

"Dan Yasmin masuk Fakultas Hukum UI tanpa tes, sebab ia cerdas dan tekun sehingga lulus program PMDK. Namun kini, Yasmin yang dulu alim mulai pacaran. Orang tuanya yang kaya membelikan rumah di Depok agar dekat dengan kampus" (hlm.153).

Secara psikologis Yasmin juga terpengaruh dengan pergaulan bebas teman-temannya. Hal ini seperti dalam kutipan berikut ini :

"Akhirnya sepucuk surat datang dari Cok. Begini kutipannya : Tala yang baik., Mama dan Papa menemukan kondom dalam tasku..Aku Cuma menulis surat ini pada kamu. Soalnya, Yasmin dan Laila bakal shock mendengar ini. Jangan-jangan nanti mereka tidak mau kenal lagi dengan aku" (hlm.151).

Secara sosiologis Yasmin berasal dari Manado, tetapi ia menikah dengan orang Jawa dan akhirnya mereka hidup bahagia. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

"Lukas Hadi Prasetyo orang Jawa. Yasmin Moningka orang Manado, tetapi ia setuju saja menikah dengan adat Jawa yang rumit itu. Ia juga rela mencuci kaki Lucas sebagai tanda sembah bakti istri pada suami, yang tak ada pada upacara ala Manado." (Hlm.153-154).

e. Cok

Secara fisik sebagai seorang gadis yang masih muda mulai mengenal laki-laki dan berhubungan seks. Orang tuanya mengetahui dan memindahkan ke Ubud Bali. Seperti dalam kutipan berikut ini :

"Tapi kami kehilangan Cok tiba-tiba pada kelas dua SMA. Suatu hari bangkunya kosong, tanpa berita. Dan ia tidak muncul selama seminggu, tanpa pamit. Para guru bertanya : ke mana si kenes itu?"

(hlm.150-151)".

Secara sosiologis, Cok berasal dari keluarga yang begitu memperhatikan perkembangan anak. Hal ini dibuktikan dengan memindahkan Cok ke Ubud setelah tahu perbuatannya. Seperti dalam kutipan berikut ini :

"Akibat krisis dengan orang tuanya dulu, Cok baru lulus SMA di Ubud setahun lebih lambat daripada kami bertiga." (hlm.153).

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa Cok merupakan seorang gadis yang bebas berhubungan seks tetapi pada akhirnya ia berhasil dalam karirnya.

f. Sihar

Secara fisik sebagai seorang lelaki pekerja yang tangguh. Seperti dalam kutipan berikut ini :

"Laki-laki itu telah melepaskan bagian atas bajunya dan membiarkan bergantung lepas dari pinggangnya, sehingga kita bisa melihat tengkuknya yang gosong, lebih gelap dibanding lengannya yang terbentuk oleh otot-otot yang terlatih karena pekerjaan" (hlm.9-10).

Secara sosiologis, Sihar berasal dari keluarga yang terpandang dan berasal dari kepulauan Samosir. Seperti dalam kutipan berikut ini :

"Ayahnya seorang syahbandar. Ayahnya berasal dari Pulau Samosir yang ciri-ciri fisiknya amat mudah ditebak sebagai stereotip komikal suku. Ibunya keturunan yang berwarna agak lebih terang, rambut maupun kulitnya. " (hlm.18-19)

g. Rosano

Secara fisik Rosano merupakan seorang yang berpenampilan menarik dan karena ia juga seorang bos di perusahaan minyak tersebut. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

" Sebab ia necis dan tercukur. Namun terutama karena kemejanya yang sejuk dan celana pendek katunnya yang kasual. Ia tidak mengenakan overal. Orang itu memperkenalkan diri. Rosano. Cano, panggilan pendeknya. Ia di sini sebagai representatif texcoil, perusahaan minyak yang mendapat konsesi menggali di perairan kepulauan Anambas, sehingga bisa dibilang dialah tuan rumah bangunan ini. Lalu dijabatnya tangan lelaki dan perempuan yang baru datang dengan bertenaga, tersenyum..." (hlm. 7-8).

Secara psikologis, Rosano merupakan seorang lelaki yang sombong dan menganggap kekuasaan adalah segala-galanya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut :

"Tidak" Rosano mrenyergap gagang telepon. Nama kamu sudah dicoret. Kamu sudah tidak punya hak untuk kasih perintah. Kamu masih boleh makan dan tidur, kalau mau, sebelum chopper datang besok pagi. Kalau tidak mau, silahkan puasa." Rosano menoleh lagi pada Iman dengan wajah seorang komandan. "Run tool itu!" (hlm.15).

Secara sosiologis, Rosano berasal dari keluarga yang berada. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut ini :

"Belakangan Laila mendengar dari Sihar, bahwa lelaki itu adalah putra seorang pejabat Departemen Pertambangan. "Dia disekolahkan oleh Texoil ke Amerika dan dititipkan, dengan imbalan permohonan konsensi di Natuna dilicinkan, "Kata Sihar" (hlm.13).

Melihat analisis penokohan, dapat diketahui tokoh utamanya atau sentralnya adalah Wisanggeni atau Saman. Sedangkan tokoh pendamping atau bawahan antara lain : Laila, Cok, Yasmin, Shakuntala, Sihar, Rosano, Ansor, Mak Argani, dan Upi.

Dari segi keagamaan, tokoh-tokoh Saman dapat dikelompokkan menjadi dua macam. Pertama adalah tokoh yang berprofesi sebagai Pastur yakni Wisanggeni atau Romo Wis. Kedua adalah kelompok awam yakni Laila, Cok, Yasmin, dan Shakutala.

Latar

Latar adalah alam sekitar atau lingkungan terutama lingkungan dalam yang dapat dipandang sebagai pengekspresian watak secara metomik/mentorik. Rumah seseorang merupakan perilaku dari dirinya sendiri, lukisan dirinya sendiri. Sebagai lukisan diri, keadaaan rumah, kamar dapat dijadikan cinta pribadi, sifat, dan identitas pelaku (Wellek, 1956:221)..

a. Tempat

Tempat yang menjadi latar cerita ini adalah New York, Perabumulih, Sei Kumbang, Ubud, Jakarta, Medan, Pekanbaru, Yogyakarta, dan Singapura.

b. Waktu

Waktu yang menjadi latar cerita dalam Novel Saman dari mulai tahun 1930-1998 yang menceritakan perjalanan hidup Saman.

c. Suasana

Suasana yang melatarbelakangi cerita ini adalah suasana konflik yang muncul dalam suatu gejolak politisi. Seperti dalam kutipan berikut ini :

"Kepala Dinas penerangan Polda Sei Kumbang menyatakan aktor intelektual di belakang perlawanan warga Sei Kumbang: Ada indikasi bahwa dalang aksi tersebut adalah rohaniawan yang disusupi pandangan-pandangan kiri. Ia dituduh menghasut penduduk Lubukrantau untuk menghalangi pembangunan-pembangunan perkebunan kelapa sawit harus diutamakan karena merupakan komoditi utama ekspor nonmigas" (hlm.111).

"16 April Medan situasi mencekam. Bahkan siang lenggang orang-orang takut keluar rumah, tak ada yang berani berdagang. Unjuk rasa buruh sudah dua hari berjalan, dan kelihatannya sedang berakhir kegagalan" (hlm.176).

Aspek Moral Dalam Novel Saman Karya Ayu Utami.

Definisi moral mengandung integritas dan martabat pribadi manusia. Tingkat kepribadian seseorang amat ditentukan oleh moralitas yang dimilikinya. Makna moral yang terkandung dalam kepribadian seseorang itu tercermin dari sikap dan tingkah lakunya. Aspek-aspek moral yang terdapat dalam novel Saman meliputi aspek moral kekuasaan dan wewenang, aspek moral kemanusiaan, aspek moral pergaulan, aspek moral politik, dan aspek moral budaya.

Aspek Moral Kekuasaan dan Wewenang

Kekuasaan adalah kemampuan yang ada pada seseorang atau kelompok untuk mempengaruhi pihak lain supaya menurut kehendaknya dengan cara meyakinkan atau memaksa. Sedangkan wewenang merupakan hak yang jelas yang dimiliki seseorang atau kekuasaannya di masyarakat. Wewenang ini meliputi penentuan tindakan, keputusan, kebijakan, atau penyelesaian masalah (Puspito, 1989:121).

Novel *Saman* mengungkap masalah kekuasaan dan wewenang yang diangkat begitu menarik oleh si pengarang. Cerita ini dimulai dari pertentangan yang terjadi di lingkungan perusahaan minyak di perairan kepulauan Ambas.

Ada tokoh yang bernama Rosano atau Cano, anak seorang pejabat tinggi di Jakarta yang menjadi representatif dari perusahaan minyak *texoil*. Perusahaan ini mengontrak Sihar Situmorang insiyur analisis kandungan minyak, seorang pekerja dari sebuah perusahaan servis untuk memperbaiki suatu peralatan pengeboran perusahaan minyak tersebut. Dengan kesombongannya sebagai orang perusahaan, pihak pengontrak, apalagi anak pejabat yang berkuasa kemudian Cano memaksa Sihar untuk melakukan pekerjaannya dengan cepat. Sihar menolak perintah itu dengan pertimbangan kemungkinan terjadinya ledakan akibat adanya tekanan gas yang kuat dari bawah (hlm.21).

Terjadi pertengkaran yang menegangkan antara keduanya sampai akhirnya Sihar dipecat dari pekerjaannya oleh Cano dignatikan Imam. Imam merupakan bawahan Sihar yang belum berpengalaman. Karena takut, Imam menjalankan perintah Cano. Akibatnya terjadi ledakan yang keras pada tempat yang diperbaiki itu yang akhirnya tidak hanya mengorbankan Imam, tetapi juga Hasyim sebagai bawahan Sihar dan sekaligus sahabatnya (hlm.14-16). Peristiwa ini menggambarkan sikap angkuh seorang atasan pada bawahannya. Hal ini mengakibatkan penderitaan seseorang bahkan bisa sekelompok orang lain.

Kekuasaan dan wewenang yang dimiliki seorang atasan tidak hanya di perusahaan minyak di kepulauan Ambas tetapi juga di pemukiman transmigrasi di Sei Kumbang. Seperti dalam Novel yang menceritakan penolakan warga desa untuk melepaskan perkebunan karet pada perusahaan yang mengakibatkan berbagai teror. Upi seorang gadis gila dan istri Anson mengalami pemerkosaan. Akibat pemerkosaan itu membuat marah warga desa yang kemudian mereka membunuh satpam pemerkosa Upi dan istri Anson. Pembunuhan terhadap satpam tersebut melahirkan tindakan balasan dari penteror. Perkampungan mereka dibakar oleh orang-orang berseragam hitam. Wis bersama warga kebun karet itu ikut melawan yang pada akhirnya diculik dan disiksa, sedangkan Upi mati terbakar (hlm. 90-103).

Aspek Moral Kemanusiaan

Mothahari (1991:103) menyatakan bahwa aspek kemanusiaan diukur dari hubungan manusia dengan beberapa hal berikut ini : (1) hubungan manusia dengan alam, (2) hubungan manusia dengan manusia lainnya, (3) hubungan

manusia dengan dirinya, dan (4) hubungan manusia dengan tuhan (dalam Jono, 1997:7).

Kemanusiaan berhubungan erat sekali dengan hak asasi manusia yang seringkali diabaikan untuk kepentingan pribadi. Novel *Saman* mengungkap masalah kemanusiaan yang telah hilang dari suatu kehidupan dalam masyarakat. Jabatan kekuasaan yang dimiliki Rosano membuat ia lupa bahwa ada nilai-nilai yang dilanggarnya dan merugikan semua pihak. Begitu pula dengan penduduk transmigrasi di Sei Kumbang yang mendapat penderitaan akibat keserakahan seorang penguasa. Kehidupan di pemukiman transmigrasi di Sei Kumbang yang berada dalam genggaman dan sekaligus tekanan orang-orang kota, perusahaan-perusahaan padat modal yang berpusat di kota yang ditopang oleh seperangkat aparat kekerasan. Pertama, para transmigran berada dalam keterikatan utang dengan PTP yang menopang biaya produksi mereka sehingga mau tidak mau harus menjual hasil panen mereka pada PTP tersebut. Apabila mereka menjual ke tempat lain akan terjadi tindakan kekerasan oleh aparat PTP tersebut. Kedua, pada saat terjadi proyek pembangunan perkebunan kelapa sawit, tanah mereka dipaksa untuk ditanami kelapa sawit dengan mengorbankan kebun karet mereka. Pelanggaran terhadap hal itu menyebabkan warga desa tersebut mengalami teror yang terus menerus seperti ancaman dan bahkan aksi perkosaan dengan salah satu korbannya adalah Upi (hlm.55-59).

Nilai kemanusiaan dalam novel *Saman* begitu tipis sekali ketika dua orang wanita diperkosa hanya untuk memancing kemarahan penduduk di pemukiman transmigrasi Sei Kumbang. Hak asasi manusia begitu mendapat tempat yang begitu rendah sekali dalam novel ini. Belum lagi penangkapan dan penyiksaan yang dialami penduduk setempat. Seperti dalam kutipan berikut :

"Dokter yang memeriksa memperkirakan dia mesti beristirahat dua atau tiga bulan. Ada gagar kepala, kandung kemihnya luka, beberapa organ tubuh memar, selain pelipis dan hidung hampir semua tulang jari retak, dan sarafnya terganggu akibat penyetruman di belakang telinga, sehingga kepala dan tubuhnya kadang mengejut diluar kehendaknya" (hlm.111).

Kutipan di atas menggambarkan ketika Wis yang banyak berperan dalam pembangunan kemakmuran di pemukiman Sei Kumbang diculik dan disiksa. Kutipan tersebut menggambarkan hilangnya rasa kemanusiaan oleh sekelompok manusia sendiri demi kepentingan pribadi dan orang tertentu yang mengakibatkan penderitaan dan kesengsaraan.

Aspek Moral Pergaulan

Aspek moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan. Padanan nilai-nilai kebenaran dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Moral dalam cerita menurut Kenny (1966:89) adalah sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca (dalam Nurgiyantoro, 1995:322).

Moral merupakan petunjuk yang sengaja diberikan pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan. Fiksi mengandung penerapan moral dalam tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangan tentang moral.

Berkaitan dengan itu, Imron (1995:265) mengemukakan bahwa transformasi sosial budaya yang memungkinkan persentuhan nilai budaya asing yang lebih bersifat sekuler dan permissiveness serta cenderung bertentangan dengan nilai moral budaya yang dijiwai semangat religius. Nilai moral agama budaya yang dijiwai semangat religius. Nilai moral agama dan nilai susila yang dulu digenggam oleh masyarakat awam dalam kehidupan, kini nilai itu makin tampak kabur atau luntur terutama di kalangan remaja.

Gambaran mengenai sikap, perilaku, dan hubungan seks yang amat terbuka lainnya dilukiskan dalam tokoh Yasmin, Shakuntala, Cok, Laila, dan Saman. Hubungan seks bebas pada prinsipnya adalah sebuah wilayah yang terbuka yang dapat dimasuki siapapun dari lingkungan atau kelas sosial manapun (hlm.150-153).

Tokoh Laila digambarkan menjalin hubungan cinta dengan Sihar yang sudah beristri dan berlanjut pada hubungan seks. Begitu pula dengan tokoh Sihar yang melakukan penyelewengan terhadap istrinya dan Laila tidak peduli pada status Sihar yang sudah beristri. Padahal keduanya menyadari bahwa mereka melakukan perbuatan yang berdosa dan melanggar nilai-nilai yang ada dalam tatanan kehidupan sosial (hlm.26).

Di bagian lain, tokoh Upi seorang gadis gila yang suka melakukan masturbasi dengan menangkap tangan lelaki dan menggosok-gosokan ke wilayah kelaminnya. Wisanggeni membantu memenuhi kesenangan gadis itu dengan membuatkan sebuah patung yang dapat digunakan untuk masturbasi (hlm.78).

Sikap dan perilaku serupa terjadi pada diri Cok. Cok senang membandingkan tubuh lelaki yang satu dengan lelaki yang lain. Ia bahkan suka mempermainkan lelaki dengan kencan sekaligus dengan beberapa teman di antara mereka. Ketika Cok masih sekolah di bangku SMU orang tuanya

menemukan kondom di tasnya. Cok kemudian dipindahkan oleh orang tuanya ke Ubud. Cok di sana pun kembali melakukan kebiasaan berpacaran. Di Ubud, Cok punya pacar lagi karena ia tidak tahan untuk tidak berpacaran (hlm.151).

Perilaku Shakuntala tidak kalahnya dengan Cok. Ia suka menari merayakan tubuhnya. Ketika berumur sembilan tahun ia sudah tidak perawan. Bagi dia keperawanan adalah hal yang tidak ada artinya (hlm.124). shakuntala bebas berhubungan seks dengan pasangannya. Dia tidak pernah menganggap keperawanan adalah hal yang utama, sementara yang dibutuhkan adalah suatu kenikmatan dunia tanpa memikirkan dosa yang ia tanggung.

Tokoh Yasmin juga melakukan hubungan seks dengan pacarnya walaupun pada akhirnya mereka menjadi suami istri. Tetapi mereka melakukan zina sebelum menikah dan melanggar norma pergaulan. Mereka mendapatkan kenikmatan sesaat tanpa memikirkan dosa yang mereka tanggung nantinya (hlm. 153).

Tokoh Saman yang memiliki status sebagai pastur pada akhirnya berhubungan pula dengan Yasmin yang sudah punya suami. Ia sudah mengingkari janji yang diucapkan di gereja dulu. Bagi Saman, seks merupakan suatu kenikmatan yang begitu indah (hlm.177). Saman kemudian menjadi manusia biasa yang terlepas dari status pastur yang harus mengabdikan pada Tuhan. Tokoh Saman kemudian hidup di tengah-tengah masyarakat dan aktif di LSM. Bersama Laila, Sihar, dan Yasmin mereka bergabung dalam tim lembaga bantuan hukum untuk orang-orang yang miskin dan tertindas (hlm. 24).

Aspek Moral Keagamaan

Mangunwijaya (1982:11-12) mengemukakan kehadiran unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah suatu keberadaan sastra itu sendiri. Bahkan, sastra tumbuh dari sesuatu yang bersifat religius. Pada awal mula segala sastra adalah religius. Istilah religius membawa konotasi pada makna agama. Religius dan agama memang erat berkaitan, berdampingan, bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan, namun sebenarnya menyaran pada makna yang berbeda (dalam Nurgiyantoro, 1995:327-328).

Saman atau wisanggeni berasal dari keluarga yang taat memegang agama Katolik. Ayah Wis digambarkan sebagai penganut Katolik yang kuat, yang tidak mau sama sekali percaya pada tahayul. Ibu Wisanggeni digambarkan sebagai seorang yang meskipun beragama Katolik tetap masih percaya pada tahayul. Adanya kecenderungan perbedaan diantara kedua orang tuanya tersebut memperlihatkan perbedaan pula dalam hubungan mereka dengan wilayah liar

(hlm. 51). Sebagai orang tua seharusnya semenjak anak masih kecil sudah ditanamkan kepercayaan agama yang kuat sehingga anak taat menjalankan perintah agama dan sebagai alat untuk menghindari hal-hal yang negatif. Agama adalah pandangan hidup yang harus dimiliki setiap orang menginjak dewasa. Wis memilih menjadi pastur, dan mengabdikan dirinya di gereja. Wis memilih bertugas di pemukiman transmigrasi di Sei Kumbang, tetapi karena adanya konflik dengan penguasa di tempat itu, Wis diculik dan disiksa. Wis dapat melarikan diri dan bertemu dengan Yasmin yang membantu Wis dalam pelarian. Hal inilah yang mengantar Wis menjalani hidup sebagai manusia biasa bukan sebagai pastur (hlm.165).

Novel Saman juga menggambarkan kehidupan beragama yang dinamis antara agama Islam dan Katolik. Wisanggeni sebagai seorang Pastur tinggal di rumah Mak Argani yang taat beragama Islam, tetapi Wis dalam membantu keluarga Mak Argani tidak pernah melihat dari segi mana agama yang dianut keluarga Argani. Begitu pula ketika terjadi konflik fisik, Wis beserta penduduk setempat berlindung di dalam surau. Hal ini membuktikan bahwa kerukunan umat beragama Islam dan Katolik terdapat dalam Novel Saman ini (hlm. 100-101).

Aspek Moral Politik

Politik dapat didefinisikan sebagai hal-hal yang berhubungan dengan fenomena-fenomena daripada negara seperti tentang kekuasaan negara, mempengaruhi negara, hubungan warga dengan negara, hubungan negara dengan negara, dan sebagainya.

Novel Saman mengungkapkan juga masalah politik yang tidak kalah menarik dari masalah-masalah lain. Demi untuk tujuan terkadang orang melakukan segala cara untuk mencapai kepentingan itu. Begitu pula dalam novel Saman ini banyak menyangkut politik serikat-serikat buruh. Cerita ini dimulai dari pemukiman transmigrasi di Sei Kumbang yang mengalami tekanan lalu mengadakan perlawanan yang pada akhirnya dituduh menghalangi pembangunan. Salah satu tokohnya Wisanggeni, seorang pastur yang dituduh sebagai dalang aksi tersebut adalah seorang rohaniawan yang disusupi pandangan-pandangan kiri. Wis dituduh menghasut penduduk Lubuk Rantau untuk menghalangi pembangunan. Perkebunan Sawit harus diutamakan karena merupakan komoditi utama ekspor non migas. Wis juga dituduh mengajarkan tegologi pembebasan,

dan mengadu domba perusahaan dengan petani untuk mengacaukan stabilitas (hlm.111).

Wisanggeni dituduh membangun basis kekuatan di kalangan petani untuk revolusi demi Negara social Sumatera. Ia dituduh sebagai seorang komunis yang menyamar sebagai pastur yang mengulingkan pemerintahan yang sah (hlm.104).

Novel ini mengungkapkan persoalan mengenai demonstrasi anti Cina. Mereka dalam aksinya membakar toko-toko Cina dan menghancurkan mobil-mobil Jepang (hlm. 169). Novel Saman juga menyebut beberapa tokoh politik seperti Bang Mochtori, Buyung, Diyanti Munawar, dan Trulin Nababan.

Aspek Moral Budaya

Kebudayaan mempunyai arti hasil kegiatan dan penciptaan batin manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adapt istiadat. Dapat pula berarti keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk social yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya. Negara Indonesia yang mempunyai kekayaan budaya yang tak ternilai harganya. Setiap suku mempunyai kebudayaan yang berbeda sehingga menambah nilai-nilai keindahan.

Novel Saman mengungkap juga masalah kebudayaan namun hanya dikupas masalah perkawinan Jawa dan Padang, dan kepercayaan yang tetap dipegang Ibu Wisanggeni yang masih percaya pada masalah tahayul.

Yasmin yang berpacaran dengan Lukas akhirnya menikah. Teman-teman banyak yang proses dengan alasan Lukas orang Jawa mempunyai adat yang rumit sedangkan Yasmin orang Manado. Pada waktu upacara pernikahan Yasmin setuju dengan adat Jawa. Ia rela mencuci kaki Lukas sebagai tanda sembah bakti istri pada suami karena tidak ada acara upacara ala Manado membuat teman-temannya protes (hlm.154).

Kepercayaan merupakan suatu hal yang tidak bisa diubah siapapun jika sudah tertanam kuat pada seseorang. Ibu Wisanggeni walaupun sebagai penganut agama Katolik yang kuat masih percaya pada hal-hal yang tahayul. Hal seperti dalam novel yang menceritakan ibu Wisanggeni mempunyai hubungan misterius dengan makhluk-makhluk tersebut. Begitu pula ketika adiknya meninggal pada usia tiga hari. Meskipun semua anggota keluarganya tidak mengetahui hal tersebut tetapi Wis mengetahui (hlm.56-57).

Aspek Pandangan Dunia

Menurut Sumarjo bahwa pandangan dunia pengarang dapat dilihat dari karya yang dihasilkan. Karya sastra yang ditulis secara implisit dilandai pandangan hidup. Dalam analisis sastra identifikasi terhadap pandangan dunia pengarang dapat dideteksi melalui perilaku dan karakter tokoh-tokoh yang menyangkut perbuatan, ucapan, pikiran atau deskripsi atau deskripsi pemikiran secara langsung yang berhubungan dengan situasi yang dihadapi.

Karya sastra lahir sebagai sebagai realisasi atas fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan sosial manusia yang ditunjang dalam aspek-aspek yang mendukungnya. Seorang sastrawan dalam menciptakan sebuah karya sastra tidak hanya semata-mata menyuguhkan cerita yang menarik, tetapi dalam membuat karya sastra harus betul-betul teliti mencermati fenomena yang ada di sekelilingnya sehingga persoalan itu pembaca secara tahu langsung dapat belajar, merasakan, dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang secara sengaja ditawarkan pengarang. Hal ini disebabkan cerita fiksi tersebut akan mendorong pembaca ikut merencanakan masalah hidup dan kehidupan.

Seperti telah dipaparkan di atas, bahwa Novel Saman melukiskan kehidupan manusia penuh dengan problem yang datang dari dalam dirinya ataupun dari sekitarnya. Pengarang mampu mengangkat berbagai persoalan sosial yang benar-benar terjadi dalam realitas kehidupan. Berbagai persoalan pergaulan, kemanusiaan, dan kekuasaan tertang dalam Novel Saman ini. Pengarang mampu menuangkan ide gagasannya tidak hanya berdasarkan pada khayalannya saja, tetapi melalui berbagai pengalaman, peristiwa yang pernah dialaminya. Sebuah karya sastra yang bagus pasti mencerminkan situasi dan keadaan yang sedang terjadi pada masa itu dan dapat mengungkapkan aspirasi masyarakat pada umumnya.

Pengarang merupakan anggota suatu kelas sosial sebab lewat kelas sosial ia berhubungan dengan perubahan sosial. Kita menyadari bahwa pengarang adalah manusia yang senantiasa berusaha memahami lingkungan dan mempunyai kecenderungan memberi respon. Kemudian respon itu dituangkan dalam karya sastra terhadap fenomena yang muncul di masyarakat.

Kesimpulan

Karya sastra merupakan cipta sastra yang mempunyai nilai estetika yang tinggi dan dapat memberikan pengaruh-pengaruh yang besar terhadap cara berpikir mengenai berbagai masalah kehidupan. Analisis struktur merupakan langkah yang paling sulit dihindari dalam penelitian sastra, karena analisis ini mengungkapkan kepaduan dalam setiap unsurnya. Berdasarkan analisis struktur bahwa unsur-unsurnya saling berkaitan dan saling menentukan sehingga membentuk sebuah jalinan cerita. Unsur-unsur yang saling mendukung tersebut berupa tema, alur, penokohan, dan latar.

Tema dalam novel Saman adalah proses perjalanan hidup Saman dalam memperjuangkan dan menegakkan keadilan. Alur yang digunakan adalah alur sorot balik atau flash back karena kejadiannya tidak kronologis. Latar yang mendasari cerita ini adalah terdiri dari waktu, tempat, dan suasana. Waktu yang menjadi latar dalam novel Saman ini mulai tahun 1930-1998. Tempat yang menjadi latar dalam cerita ini bermula dari Perabumulih baru kemudian ke tempat-tempat lain seperti New York, Yogyakarta, Singapura, Jakarta, Medan, Pekanbaru, dan Ubud. Suasana yang melatarbelakangi cerita ini adalah suasana konflik yang muncul dalam suasana gejolak politik penduduk transmigrasi di Sei Kumbang.

Penokohan digambarkan sebagai tokoh utamanya Wisanggeni yang memegang peranan penting. Sedangkan tokoh bawahannya terdiri dari Laila, Cok, Yasmin, Sihar, Rosano, Shakuntala, Ansor, dan lainnya sebagai pendukung tokoh utama. Unsur-unsur tersebut mempunyai fungsi yang saling menunjang satu dengan yang lain. Kehadiran alur, latar, dan penokohan merupakan penunjang tema.

Aspek yang dikaji dalam novel Saman meliputi aspek moral yang terdiri dari kemanusiaan, kekuasaan dan wewenang, politik, keagamaan, pergaulan, dan budaya.

Kepustakaan

- Atmazaki.1950. *Ilmu Sastra Teori dan Terapan*. Padang:Pustaka Prima.
- Damono, Sapardi. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta:Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Faruk. 1988. *Struktur Genetik dan Epistemologi Sastra*. Yogyakarta : Lukman Offset.
- Goldthorpe. 1992. *Sosiologi Dunia Ketiga*. Jakarta:Gramedia.
- Hardjana , Andre. 1995. *Kritik Sastra Sebuah Pengantar*. Jakarta:Gramedia
- Hendro, Puspito.1989. *Sosiologi Sistematis*. Yogyakarta:Kanisius.
- Hutagalung. 1963. *Penelitian Puisi dalam Bahasa dan Kesastraan Indonesia Sebagai Cermin Manusia Indonesia Baru*. Jakarta:Gunung Agung
- Imron, Ali.1995. *Dimensi Sosial Keagamaan Keluarga Permana:Analisis Semiotik*. Yogyakarta:UGM.
- Kaelan. 2003. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta : Paradigma
- Mangunwijaya.1982. *Sastra dan Religiusitas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Nurgiyantoro, Burhan.1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.
- Semi, Atar.1930. *Kritik Sastra*. Padang : Angkasa
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Sukada, Mada.1987. *Pembinaan Kritik Sastra Indonesia Masalah Sistematis Analisis Struktural Fiksi*. Bandung :Angkasa.
- Teuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Utami, Ayu. 2006. *Saman*. Jakarta: Gramedia.